

ANALISIS PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH DASAR TENTANG AREA PRIVASI MELALUI EDUKASI *BODY SAFETY*

Adrianto Adrianto¹, Saifudin Nasrullah Al'af², Aprilia Devi Rahmawati³
Rizki Alifiana Saputri⁴, Ika Sulistyarini⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

*e-mail: drianto3614@gmail.com

ABSTRAK

Kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi salah satu permasalahan yang memerlukan perhatian serius karena berdampak terhadap perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan emosional anak. Salah satu faktor yang meningkatkan kerentanan anak terhadap kekerasan seksual adalah rendahnya pemahaman mengenai area privasi tubuh. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai konsep area privasi melalui edukasi Body Safety sebagai upaya preventif terhadap kekerasan seksual. Kegiatan dilaksanakan di SDN 2 Tlogorandu dengan metode penyuluhan interaktif yang meliputi penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, simulasi, serta evaluasi pemahaman siswa. Materi yang diberikan mencakup pengenalan area privasi tubuh, perbedaan safe touch dan unsafe touch, pentingnya menjaga batasan tubuh, keberanian mengatakan "tidak" terhadap perlakuan yang tidak pantas, serta pentingnya melaporkan kejadian kepada orang dewasa yang dipercaya. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi siswa dan tanya jawab pada akhir kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memahami konsep area privasi, mampu membedakan sentuhan yang aman dan tidak aman, serta mengetahui langkah-langkah perlindungan diri ketika menghadapi situasi yang berpotensi mengarah pada kekerasan seksual. Edukasi Body Safety terbukti meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai perlindungan diri sehingga dapat menjadi salah satu strategi preventif dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak..

Kata kunci: *Body Safety, area privasi, kekerasan seksual, perlindungan anak, sekolah dasar*

ABSTRAC

Child sexual abuse remains a serious issue because it negatively affects children's physical, psychological, social, and emotional development. One factor contributing to children's vulnerability is their limited understanding of private body areas. This community service program aimed to improve elementary school students' understanding of private body areas through Body Safety education as a preventive effort against child sexual abuse. The program was conducted at SDN 2 Tlogorandu using an interactive educational approach consisting of presentations, discussions, question-and-answer sessions, simulations, and learning evaluations. The educational materials covered the identification of private body parts, the distinction between safe touch and unsafe touch, the importance of body boundaries, the confidence to say "no" to inappropriate behavior, and the importance of reporting incidents to trusted adults. Evaluation was carried out through observation and oral assessments at the end of the activity. The results indicated that students demonstrated a better understanding of private body areas, were able to distinguish between safe and unsafe touch, and understood appropriate self-protection measures in situations that may lead to sexual abuse. Therefore, Body Safety education is an effective preventive strategy to improve children's knowledge and awareness of personal safety while supporting the development of a safe and child-friendly school environment.

Keywords: *Body Safety, private body areas, child sexual abuse, child protection, elementary school*

1. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi salah satu permasalahan yang memerlukan perhatian serius di Indonesia karena berdampak terhadap perkembangan fisik, psikologis, emosional, sosial, bahkan prestasi belajar anak. Dampak tersebut dapat berlangsung dalam jangka panjang apabila korban tidak memperoleh perlindungan dan pendampingan yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan harus menjadi prioritas melalui kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah sebagai lingkungan belajar memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi kepada peserta didik mengenai perlindungan diri sejak usia dini sehingga anak mampu mengenali potensi bahaya serta mengetahui cara bertindak ketika menghadapi situasi yang mengancam keselamatannya (Kayowuan Lewoleba & Fahrozi, 2020).

Anak usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu, kemampuan bersosialisasi, dan keberanian berinteraksi dengan lingkungan di luar keluarga. Namun, pada usia tersebut sebagian besar anak belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai batasan tubuh, hak atas tubuhnya sendiri, maupun tindakan yang harus dilakukan ketika menerima perlakuan yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Rendahnya literasi mengenai area privasi tubuh menyebabkan anak lebih rentan menjadi korban kekerasan seksual karena belum mampu membedakan sentuhan yang aman (*safe touch*) dan sentuhan yang tidak aman (*unsafe touch*), serta belum memiliki keberanian untuk melaporkan kejadian kepada orang dewasa yang dipercaya (Taufik & Makduani, 2025).

Salah satu pendekatan preventif yang direkomendasikan untuk meningkatkan kemampuan perlindungan diri anak adalah edukasi *Body Safety*. Edukasi ini bukan merupakan pendidikan seksual secara eksplisit, melainkan pendidikan mengenai keselamatan diri yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Materi yang diberikan meliputi pengenalan area privasi tubuh, konsep kepemilikan tubuh (*body ownership*), pentingnya menjaga batasan tubuh (*body boundaries*), kemampuan mengatakan "tidak" terhadap perlakuan yang tidak pantas, serta keberanian mencari pertolongan kepada orang dewasa yang dipercaya apabila mengalami atau menyaksikan tindakan yang mengarah pada kekerasan seksual. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi *Body Safety* mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan anak dalam melindungi dirinya dari risiko kekerasan seksual apabila diberikan secara sistematis dan sesuai dengan karakteristik peserta didik (Rachmayani et al., 2025; Divayani et al., 2025).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN 2 Tlogorandu, Kabupaten Klaten, yang menjadi lokasi pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Berdasarkan hasil observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah, diperoleh informasi bahwa siswa belum pernah memperoleh edukasi khusus mengenai area privasi tubuh dan *Body Safety*. Materi mengenai perlindungan diri dari kekerasan seksual juga belum menjadi bagian dari kegiatan edukasi yang dilaksanakan secara rutin di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memberikan edukasi yang mudah dipahami, sesuai dengan usia peserta didik, dan mampu meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga area privasi tubuh sebagai bentuk perlindungan diri.

Permasalahan yang dihadapi mitra dalam kegiatan ini adalah masih terbatasnya pemahaman siswa mengenai konsep area privasi, perbedaan antara *safe touch* dan *unsafe touch*, serta langkah-langkah yang harus dilakukan ketika menghadapi situasi yang berpotensi mengarah pada kekerasan seksual. Apabila kondisi tersebut tidak segera ditangani, kerentanan anak terhadap berbagai bentuk kekerasan seksual akan tetap tinggi karena anak belum memiliki bekal pengetahuan maupun keterampilan dasar untuk melindungi dirinya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian melaksanakan kegiatan edukasi *Body Safety* sebagai salah satu bentuk upaya preventif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa sekolah dasar mengenai perlindungan diri. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai area privasi tubuh, kemampuan membedakan *safe touch* dan *unsafe touch*, serta keberanian mengambil langkah perlindungan diri dengan mengatakan "tidak", menjauh dari situasi yang membahayakan, dan melaporkan kejadian kepada orang dewasa yang dipercaya. Melalui kegiatan ini diharapkan tercipta peningkatan pengetahuan siswa yang dapat mendukung terwujudnya lingkungan sekolah yang aman, ramah anak, dan berorientasi pada perlindungan hak-hak anak.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN 2 Tlogorandu, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten, dengan sasaran siswa sekolah dasar sebagai peserta edukasi *Body Safety*. Kegiatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai area privasi tubuh sebagai upaya preventif terhadap kekerasan seksual pada anak.

Metode yang digunakan adalah penyuluhan edukatif secara partisipatif dengan pendekatan interaktif yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih agar siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, simulasi, dan tanya jawab sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi koordinasi dengan kepala sekolah dan guru, identifikasi kebutuhan mitra melalui observasi awal, penyusunan materi edukasi, serta persiapan media pembelajaran berupa gambar ilustrasi dan bahan presentasi. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa belum pernah memperoleh edukasi khusus mengenai *Body Safety* maupun pemahaman tentang area privasi tubuh sehingga diperlukan kegiatan edukasi yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Tahap kedua adalah pelaksanaan edukasi. Materi disampaikan menggunakan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan media visual, diskusi, tanya jawab, dan simulasi sederhana. Materi yang diberikan meliputi pengenalan bagian tubuh yang termasuk area privasi (*private body parts*), perbedaan antara *safe touch* dan *unsafe touch*, pentingnya menjaga batasan tubuh (*body boundaries*), keberanian mengatakan "tidak" terhadap perlakuan yang tidak pantas, serta langkah-langkah yang harus dilakukan apabila mengalami atau menyaksikan tindakan yang mengarah pada kekerasan seksual. Pada sesi simulasi, siswa diberikan contoh situasi yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat mempraktikkan cara merespons situasi tersebut secara tepat.

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian sasaran pengabdian. Evaluasi dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung, tanya jawab, dan pemberian studi kasus sederhana pada akhir kegiatan. Aspek yang diamati meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan, kemampuan mengidentifikasi area privasi tubuh, kemampuan membedakan *safe touch* dan *unsafe touch*, serta pemahaman siswa mengenai langkah-langkah perlindungan diri apabila menghadapi situasi yang berpotensi mengarah pada kekerasan seksual.

Keberhasilan kegiatan diukur secara deskriptif berdasarkan ketercapaian indikator yang telah ditetapkan. Indikator tersebut meliputi: (1) meningkatnya partisipasi aktif siswa selama proses edukasi; (2) kemampuan siswa mengenali bagian tubuh yang termasuk area privasi; (3) kemampuan siswa membedakan sentuhan yang aman dan tidak aman; serta (4)

kemampuan siswa menjelaskan tindakan yang harus dilakukan ketika menghadapi perilaku yang mengancam keselamatan dirinya. Data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi kegiatan, dan evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi Body Safety dilaksanakan di SDN 2 Tlogorandu sebagai salah satu upaya preventif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa sekolah dasar mengenai pentingnya menjaga area privasi tubuh. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi menggunakan media visual yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Materi yang diberikan meliputi pengenalan bagian tubuh yang termasuk area privasi (private body parts), perbedaan antara safe touch dan unsafe touch, pentingnya menjaga batasan tubuh (body boundaries), cara menolak perlakuan yang tidak pantas dengan mengatakan "tidak", serta langkah-langkah yang harus dilakukan apabila mengalami atau menyaksikan tindakan yang mengarah pada kekerasan seksual (Salsabila et al., 2025).



Gambar 1. Penyampaian Materi Edukasi Body Boundaries

Pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan baik dan mendapat respons yang positif dari peserta. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi yang ditunjukkan melalui keaktifan dalam menjawab pertanyaan, mengikuti diskusi, serta berpartisipasi pada sesi simulasi. Penggunaan media visual, ilustrasi gambar, dan contoh kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membuat siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Selain meningkatkan perhatian peserta, metode pembelajaran interaktif juga menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga siswa lebih terbuka dalam berdiskusi mengenai pentingnya menjaga area privasi tubuh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Algozi et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran interaktif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sebagai indikator ketercapaian kegiatan, dilakukan evaluasi melalui observasi, tanya jawab, dan pemberian studi kasus sederhana pada akhir kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengidentifikasi bagian tubuh yang termasuk area privasi serta memahami bahwa bagian tersebut tidak boleh disentuh oleh orang lain tanpa alasan yang dapat dibenarkan, seperti pemeriksaan kesehatan yang didampingi oleh orang tua atau tenaga medis. Selain itu, siswa juga mampu membedakan sentuhan yang aman (safe touch) dan sentuhan yang tidak aman (unsafe touch), serta memahami bahwa setiap anak memiliki hak untuk menolak perlakuan yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah memperoleh edukasi Body Safety dan sejalan dengan penelitian Nasution

(2015) yang menyatakan bahwa pendidikan mengenai sentuhan aman dan tidak aman mampu meningkatkan pemahaman anak sebagai bentuk pencegahan kekerasan seksual.



Gambar 2. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga memberikan dampak terhadap peningkatan kesiapan siswa dalam melakukan perlindungan diri. Melalui simulasi yang diberikan, siswa mampu menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan apabila menghadapi situasi yang berpotensi mengarah pada kekerasan seksual, yaitu mengatakan "tidak" dengan tegas, menjauh dari pelaku, meminta pertolongan, serta segera melaporkan kejadian kepada orang tua, guru, atau orang dewasa yang dipercaya. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi tidak hanya memberikan pemahaman secara konseptual, tetapi juga melatih keterampilan dasar yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sasaran utama kegiatan, yaitu meningkatkan pengetahuan sekaligus kesadaran siswa mengenai perlindungan diri, dapat dikatakan telah tercapai.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan dipengaruhi oleh metode penyampaian yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Penggunaan gambar, cerita, simulasi, dan diskusi interaktif memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif sehingga materi lebih mudah dipahami dibandingkan penyampaian secara konvensional. Pendekatan tersebut juga membantu membangun komunikasi dua arah antara pemateri dan peserta sehingga siswa lebih berani menyampaikan pendapat maupun mengajukan pertanyaan. Hasil ini mendukung temuan Adyani et al. (2015) yang menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan masih memiliki beberapa keterbatasan. Edukasi dilaksanakan dalam satu kali pertemuan sehingga belum memungkinkan untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan dan perilaku siswa dalam jangka panjang. Selain itu, keberhasilan program Body Safety tidak hanya dipengaruhi oleh kegiatan di sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga dan lingkungan sekitar agar pesan-pesan yang telah diberikan dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan program edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah, orang tua, tenaga kesehatan, dan masyarakat sehingga upaya perlindungan anak dapat terlaksana secara lebih optimal (Yati, 2024).

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi Body Safety telah mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan pemahaman siswa mengenai area privasi tubuh, kemampuan mengenali safe touch dan unsafe touch, serta kesiapan siswa dalam mengambil langkah

perlindungan diri ketika menghadapi situasi yang berpotensi membahayakan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang interaktif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik merupakan strategi yang efektif dalam mendukung program perlindungan anak di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kegiatan serupa layak dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari implementasi sekolah ramah anak dan upaya pencegahan kekerasan seksual sejak usia dini.

4. KESIMPULAN

Edukasi Body Safety yang dilaksanakan di MI Muhammadiyah Tlogorandu terbukti menjadi salah satu upaya preventif yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai area privasi sebagai bentuk perlindungan diri dari risiko kekerasan seksual. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu mengenali area tubuh yang bersifat pribadi, membedakan sentuhan yang aman (safe touch) dan sentuhan yang tidak aman (unsafe touch), serta memahami langkah-langkah yang perlu dilakukan ketika menghadapi situasi yang berpotensi mengarah pada kekerasan seksual. Keberhasilan tersebut didukung oleh penggunaan metode pembelajaran yang interaktif melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan simulasi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa. Kelebihan kegiatan ini terletak pada pendekatan pembelajaran yang komunikatif dan partisipatif sehingga mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, keberanian, serta keterampilan dasar siswa dalam melindungi diri. Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan karena dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat sehingga belum dapat mengukur perubahan perilaku siswa dalam jangka panjang. Selain itu, edukasi hanya melibatkan siswa sehingga peran guru dan orang tua dalam memperkuat materi belum dioptimalkan. Oleh karena itu, pengembangan kegiatan selanjutnya disarankan melalui pelaksanaan edukasi secara berkelanjutan, disertai evaluasi jangka panjang serta pelibatan guru dan orang tua sebagai mitra dalam penguatan pendidikan perlindungan anak. Dengan demikian, edukasi Body Safety berpotensi menjadi bagian dari program perlindungan anak di sekolah dasar untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan ramah anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SDN 2 Tlogorandu beserta seluruh guru dan siswa yang telah memberikan izin, dukungan, serta berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tahun 2026 yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan. Apresiasi turut diberikan kepada seluruh anggota tim KKN UIN Kelompok 259 atas kerja sama, kontribusi, dan dedikasinya sehingga kegiatan edukasi Body Safety dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi peningkatan upaya perlindungan anak di lingkungan sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Kayowuan Lewoleba, K., & Helmi Fahrozi, M. (2020). *Studi faktor-faktor terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak-anak. Esensi Hukum*, 2 (1), 27–48.
- Taufik, C., & Makduani, R. (2025). Memahami karakteristik anak usia sekolah dasar. *JITU Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat*, 15(1), 1-5.
- Rachmayani, D., Yusainy, C., & Zahro, E. B. (2025). Psikoedukasi Strategi Regulasi Emosi Pada Anak Usia 5-7 Tahun: Psychoeducation Emotion Regulation Strategies for

- Children Aged 5-7. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 4(2), 191-200.
- Pipitcahyani, T. I., Putri, K. M., Nurbaety, S. S., Milwati, S., Kp, S., & Amalia, B. R. (2025). *Bunga Rampai Edukasi Seksualitas Berbasis Kebidanan Tantangan Strategi Dan Implementasi Dalam Masyarakat Indonesia*. Optimal Untuk Negeri.
- Divayani, N. L. P., Astuti, I. W., Sanjiwani, I. A., & Pramitaresthi, I. G. A. (2025). Pengaruh Edukasi Personal Safety Skill dengan Media Busy Page terhadap Pengetahuan Melindungi Diri dari Kekerasan Seksual Pada Siswa Sekolah Dasar. *Community of Publishing in Nursing*, 13(3), 280-287.
- Salsabila, A. R., Mukhoiyaroh, M., & Pangastuti, R. (2025). Interpretasi Pengalaman Guru tentang Pendidikan Zona Privasi Anak di Kelompok B1 TK Muslimat NU 200 Kureksari Sidoarjo. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 1217-1226.
- Algozi, B., Mahmudah, R., Arimbi, D., Fatmawati, D. N., Presilia, D. S., Sumiati, I. D., & Sari, E. P. K. (2025). Strategi Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Pembelajaran IPA di SMPN 2 Jember. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(4), 804-815.
- Nasution, N. B. (2015). Efektivitas Teknik Sentuh/Tidak Sentuh (Touch/Don't Touch Technique) Dalam Meningkatkan Pemahaman Sebagai Usaha Preventif Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Siswa Sekolah Dasar (SD).
- Pratama, O., Aladin, RA, Lim, B., & Sundjaja, AM (2025). Penentu Niat Perilaku Keamanan di Badan Usaha Milik Negara: Penerapan Teori Motivasi Perlindungan pada Email Phishing. *Jurnal Internasional Rekayasa Keamanan & Keselamatan*, 15 (3).
- Adyani, L., Agustini, R., & Raharjo, R. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbantuan Media Animasi Interaktif Berbasis Game Edukasi Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa. *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, 4(2), 648-657.
- Yati, D. (2024). *Peer power: Strategi efektif edukasi kesehatan reproduksi remaja*. CV. Mitra Edukasi Negeri.

